

Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual

Anzilna Mubaroka¹, Vinita Susanti²

e-mail:Anzilna.Mubaroka@gmail.com

^{1,2}University of Indonesia, Depok, Jawa Barat

Submitted: 02 March 2021 **Revised:** 02 April 2021 **Accepted:** 27 April 2021

ABSTRAK

Komodifikasi seksualitas dalam bentuk representasi dapat ditemukan dalam serial TV Thailand bergenre Boys Love. Cerita yang mengusung tema hubungan homoromantic ini berlindung dalam konsep representasi. Sayangnya yang banyak terjadi adalah representasi identitas seksual ini terlalu heteronormatif. Menggunakan metode kuantitatif dan observasi, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana persepsi penggemar terhadap identitas seksual dan keberadaan pasangan on-screen. Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat obsesi terhadap pasangan On-Screen. Menggunakan teori kultivasi dan konsep Celebrity Worship, melihat dan menerima keberadaan pasangan on-screen sebagaimana yang ditampilkan oleh media. Penggemar ini juga hingga pada tahap melakukan perundungan kepada kekasih asli idola. Pada akhirnya, representasi yang seharusnya membawakan cara pandang baru kepada kelompok minoritas justru menjadi ajang komodifikasi identitas homoseksual dan obsesi penggemar.

Kata Kunci: Media, Representasi, Identitas Seksual, Penggemar, Celebrity Worship Syndrome, Teori Kultivasi

ABSTRACT

Comodification of gay sex in the shape of representation can be found in Thailand's Boys Love TV Series. TV series which solely to represent the homoromantic and homosexuality but instead they put heteronormativity and sell their on-screen couple for the audience. Using quantitative method and observation, this research aim to see how Fans perceive the idea of homosexual identity and on-screen couple. Turns out, Fans is obsessed with on-screen couples. Using the theory of cultivation and a concept of Celebrity Worship, the obsession of the fans included how they see and perceive the image from the drama to the reality. They also have a tendency to bully the real partner of their idol. In the end, representation which supposed to bring space for the minority but then used to sell homosexual identity, gay sex, and even provide an idea for fans fetishization.

Keywords: Media, Representation, Sexual Identity, Fans, Cultivation Theory, Celebrity Worship Syndrome

PENDAHULUAN

Komodifikasi seksualitas adalah hal yang sangat mudah ditemukan di media. Namun bagaimana dengan komodifikasi homoseksualitas? Ternyata hal yang awalnya adalah bentuk keterpaksaan media untuk menampilkan kelompok seksual minoritas ini justru berujung dengan terbukanya pasar baru oleh konten ini. Salah satunya adalah serial TV Boys Love / Series Wai, yang muncul dengan cerita fiksi dan diperankan oleh aktor, dimana

dua aktor laki - laki saling menjalin kisah asmara. Serial TV Boys Love sendiri merupakan perpanjangan dari genre Yaoi yang mengkhususkan tentang percintaan antara laki laki dan laki laki. Serial TV Boys Love kini semakin marak dan menjadi salah satu daya tarik hiburan Thailand. Konten Homoromantic pertama yang muncul secara eksklusif dalam drama boys love di Thailand adalah di tahun 2014 dan kini, Thailand menjadi salah satu produser drama Boys Love terbesar di dunia.

Yang ditunjukkan oleh Boys love tidak lagi cerita perihal homoerotika, namun juga keberadaan on-screen couple yang menjadi daya tarik sendiri kepada penggemar. Mereka menjual hubungan antara dua aktor yang berperan dalam drama, tidak jarang bahkan cerita romantis itu mereka jual bahkan setelah drama itu usai. Yang kemudian menjadi masalah, drama Boys Love terkadang tidak benar - benar berupa representasi terhadap kelompok homoseksual ini. Dengan adanya promosi menggunakan aktor dan on-screen couple, justru dianggap hanya sebatas hiburan belaka untuk memuaskan nafsu penonton (Fongkaew, 2019). Salah satu yang dianggap bahwa konten dalam serial tv ini tidak benar - benar merepresentasikan adalah karena nilai - nilai heteronormitas yang masih terbawa. Serial TV Boys Love cenderung mengadaptasi nilai - nilai dari Yaoi, seperti menampilkan fokus pada hubungan romantis dan seksual bukan identifikasi laki - laki sebagai homoseksual, selain itu fokus drama ini masih cenderung heteronormatif untuk ukuran drama homoseksual (Baudineete, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bagaimana representasi media - konstruksi sosial, pemaknaan, serta pandangan terhadap dunia - (Futschich, 2010) terhadap kelompok homoseksual belum menemui tatanan ideal.

Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana maskulinitas dan feminitas berperan dalam memberikan pemaknaan terhadap konten di media. dalam penelitian Yulianti (2020), bahwa sebuah gambar bahkan dapat mendefinisikan nilai - nilai tradisional sebagai maskulinitas, dalam penelitian bisa disimpulkan, bahwa contoh dalam berkehidupan maskulinitas memiliki nilai mereka masing - masing dan berperan dalam proses pemaknaan. apabila sebuah selfie saja mendefinisikan hal tersebut, maka tentu saja layar kaca serial tv memiliki impact yang juga sama besarnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian Pratamawati (2018), feminitas dan keberadaan nilai - nilai feminim juga dikonstruksikan berdasarkan peran dan posisi, pada penelitian ini perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada media, nilai - nilai feminin bahkan telah ditata dan dirinci. Nilai - nilai heteronormatif ini tidak semata hanya terbayang. Namun juga menjadi bagian dan dipresentasikan. Baik dari penelitian x atau y dapat dilihat bahwa pada penelitian mengenai laki - laki dan perempuan, setiap dari mereka masih membawa nilai - nilai heteronormitas.

Menurut Budinette (2019), Serial Boys Love masih menggunakan heteronormitas dalam mengkarakteristikan tokoh - tokoh dalam cerita. Menggunakan pemikiran Budinette, anggapan bahwa karakter dalam serial TV masih diwarnai dikotomi, maskulin (Donnelly, 2017) dan feminin (Prentice dan Carranza, 2002). Selain itu, Serial ini yang memang mengikuti alur Yaoi di Jepang (Baudinette, 2019) menunjukkan bahwa peran seks telah terbentuk sejak awal (Zsila, 2017). Dikotomi peran yang ada dalam Serial TV Boys Love Thailand dibentuk menggunakan penggambaran karakter ataupun peran seks.

Heteronormitas dalam konten homoerotika menjadi hal yang seharusnya dihindari. Dapat dilihat bagaimana penonton dapat mengambil nilai dan mempersepsikan terhadap karakter dari serial TV yang mereka konsumsi. Pada penelitian sebelumnya terkait persepsi mengkonsumsi konten Yaoi terhadap pandangan terhadap homoseksual, adalah homoseksual hanya ada dalam komik dan berupa fantasi sehingga tidak dapat diterima dalam dunia nyata (Tadzakaroh, 2017). Isu homoseksual juga ditanyakan pada penelitian Lutfiputri (2019) dan menunjukkan, penonton media homoseksual tetap bersikap pasif dan tidak signifikan dalam isu - isu LGBT di dunia nyata namun mereka juga menganggap bahwa Yaoi di dunia fiksi berbeda dengan keadaan

homoseksual di dunia nyata. Apabila pada penonton biasa saja mendapatkan pandangan seperti demikian, bagaimana dengan penggemar dan fandom yang notabene mendapatkan paparan jauh lebih banyak terkait konten ini. Terlebih pada konten serial Boys Love Thailand adalah bukan lagi secara fiksi namun tokoh itu secara ada dan riil keluar dalam bentuk idola mereka.

Salah satu konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Celebrity Worship Syndrom. Celebrity Worship Syndrome (CWS) adalah obsesi berlebihan yang dilakukan oleh seseorang terhadap kehidupan pribadi dan profesional selebriti. Yang terjadi pada CWS adalah individu ini berlanjut untuk terobsesi baik secara virtual maupun kehidupan nyata pada satu atau lebih selebriti (Maltby,2006:274). Maltby mengutip dari McCutcheon, Lange, and Houran (2004:1476) bagaimana mereka memberikan model untuk menjelaskan fenomena ini, yaitu "absorption-Addiction". Model ini menjelaskan bagaimana struktur identitas pada beberapa individu memfasilitasi penyerapan pada aspek psikologi dengan selebriti sebagai usaha membentuk identitas mereka dan memberikan kepuasan pada diri mereka sendiri. Dinamika ini bisa berbalik menjadi komponen adiktif dimana bahkan bisa mengarah ke perilaku yang lebih ekstrim untuk mempertahankan kepuasan individu dengan hubungan parasosial.

Pada hakikatnya konten di media dan penggemar saling mempengaruhi satu sama lain. Termasuk adalah bagaimana resepsi di media terhadap homoseksualitas bahkan bisa mempengaruhi persepsi penggemar akan hubungan itu sendiri. Penggemar pula memaknai konten di media tidak lagi sebagai sebuah hiburan, mereka membawa proses menggemari akan apa yang ada di media lebih jauh, tidak hanya kepada idola namun juga kepada hubungan - hubungan yang muncul di

media, termasuk homoseksualitas. Berdasarkan penelitian sebelumnya, representasi ini tidak lagi dimakanai sebagai representasi belaka oleh penggemar namun justru di rangkul dalam bentuk kegemaran. Lalu bagaimanakah persepsi penggemar akan identitas seksual idola mereka ketika idola mereka ditampilkan sebagai pemeran cerita homoseksual di media?

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi penggemar terhadap identitas seksual idola mereka yang ditampilkan dalam serial TV boys love. Pada penelitian ini CWS digunakan tidak lagi untuk memahami bagaimana proyeksi penggemar terhadap idola mereka sebagai individu. Namun terkait dengan bagaimana pemujaan penggemar terhadap pasangan karakter dalam drama dan bagaimana mereka mempersepsikan pasangan on-screen sebagai pasangan off-screen. Tidak lagi romansa antara penggemar dan idola namun bagaimana penggemar.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Metode kuantitatif menggunakan medium kuesioner dengan non-probability sampling kepada individu dalam fandom pada sosial media twitter. Kuesioner diberikan dalam bentuk link Google form kepada fanbase Thaiifess (<https://twitter.com/thaiifess>) dan Fessthai (<https://twitter.com/fessthai>) di Twitter dengan pengikut masing - masing +/- 50 ribu akun. Kuesioner ini akan dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi penggemar dan fandom terkait identitas seksual idola, termasuk hubungan romantis idola setelah mereka menerima paparan konten dari serial tv. Sedangkan metode kualitatif adalah dengan metode observasi, dimana peneliti melakukan observasi terlibat dalam forum kelompok fans

di sosial media twitter dan melihat bagaimana mereka berinteraksi terkait identitas seksual dan hubungan romantis idola mereka. Hasil kedua penelitian ini akan digabungkan dan dianalisis bersama terkait dengan konsep *celebrity worship syndrome*.

HASIL DAN DISKUSI

Pada penonton serial tv Boys Love, terutama yang telah masuk menjadi fandom, hal ini sangat mudah. Penggemar mengasosiasikan karakter dan pasangan yang berada di dalam drama sebagai satu kesatuan. Salah satu budaya yang dibangun dalam konten ini adalah budaya shipping, dimana penggemar memasang karakter yang mereka inginkan atau bahkan karakter yang telah bersama. Mudah-mudahan, pada serial TV ini, penggemar tidak perlu melakukan shipping mereka sendiri, dalam cerita drama telah di tampilkan pasangan terbaik. Adanya on-screen couple dari serial tv ini juga memudahkan proses attachment pada karakter dan pasangan yang dijual. Berdasarkan kuesioner kepada 449 responden yang bergabung dengan forum penggemar "Thaifess" dan "FessThai" di sosial media twitter, 431 responden atau 96% merasa bahwa pasangan yang ada dalam serial TV memiliki chemistry satu sama lain yang sempurna. Yang menarik adalah banyak dari penggemar yang tidak hanya melihat chemistry itu sebagai on-screen couple dan membawanya ke dunia nyata sebagai off-screen couple. Hal itu dibuktikan dengan 386 atau 86% dari responden ingin pasangan on-screen itu menjadi pasangan off-screen atau pasangan secara nyata. Bagi penggemar hal ini bahkan bisa menjadi sebuah proyeksi terhadap hubungan romantis dan seksual. Adanya pasangan dan pemahaman bahwa hal itu dapat dibawa ke dalam dunia offline menunjukkan bahwa tidak lagi perhatian diberikan kepada individu sebagai idola namun juga glorifikasi hubungan homoromantis dan homoseksual

yang terjalin antar karakter dalam serial TV.

Persepsi terhadap seksualitas tidak hanya berakhir sebatas on-off screen couple, namun juga pada ranah hubungan privasi idola. Terdapat 44 responden atau 9,8% dari 449 responden yang menyatakan mereka tidak ingin idola mereka memiliki kekasih perempuan, 20 responden atau 4,4% tidak ingin idola mereka memiliki kekasih laki - laki. Dari dua data ini dapat dilihat bahwa penggemar berada pada pemikiran bahwa mereka dapat memiliki andil dalam hubungan idola pada ranah realitas. Mereka yang menolak seksualitas idola ini bahkan menuangkan pada cuitan di sosial media. Salah satunya adalah dengan perundungan kepada pasangan asli idola mereka. Tidak jarang, ketika seorang idola mengenalkan kekasih asli mereka, dan kebetulan adalah perempuan, maka perempuan ini akan menjadi sasaran baru dari para penggemar. Ketika idola mereka memerankan tokoh gay, maka ketika mereka muncul sebagai heteroseksual, maka mereka akan melampiaskan pada kekasih perempuan mereka. Pada data ini dilihat bahwa seksualitas idola menjadi salah satu bagian yang dibicarakan pada fandom selepas menerima paparan konten ini.

Kemudian, selain mengenai seksualitas idola, hal ini juga terjadi dengan keadaan on-screen couple, 55 responden atau 12,2% tidak masalah apabila idola mereka adalah gay, namun mereka hanya mau apabila mereka menjadi gay secara nyata dengan pasangan mereka dalam serial TV. Dan data terakhir adalah sebanyak 81 responden atau 18,1% bahkan tidak ingin idolanya memerankan tokoh gay apabila tidak dengan pasangan dalam drama sebelumnya. Data ini menunjukkan keterikatan penggemar tidak lagi pada idola namun juga pada pasangan dalam serial tv. Konten yang penggemar dapatkan adalah berupa konten pasangan homoromantik, maka terdapat kemungkinan

persepsi yang tercipta juga tidak lagi berupa persepsi individual namun juga persepsi sebagai pasangan.

Hipotesis dasar teori kultivasi adalah dengan menonton, mengkonsumsi media dengan cukup banyak maka mereka akan memiliki konsep, realitas, yang spesifik dan berbeda yang biasanya konsisten dengan apa yang mereka lihat. Salah satu konsep dasar dalam fenomena ini adalah Mainstreaming, sebuah fenomena dimana sekelompok memiliki ide atau konsepsi yang sama akan suatu hal yang diakibatkan oleh banyaknya pesan yang diterima dari media.

Fenomena di atas apabila dikaitkan dengan pemikiran kultivasi adalah apabila penonton menerima konsep dari konten media maka akan memiliki konsep yang sama pula. Pada penelitian ini adalah bagaimana konsep keberadaan pasangan On-Screen sebagai idola dan bagaimana itu mempengaruhi pandangan mengenai identitas homoseksual. Hipotesisnya adalah bagaimana konten yang ditampilkan di media akan menciptakan pandangan tentang pasangan yang memerankan. 386 individu atau 86% dari total responden merasa bahwa pasangan dari drama sangat cocok satu sama lain. Dengan menggunakan teori kultivasi bahwa konsep pasangan ini bisa diterima oleh penggemar. Untuk mendukung argumentasi bahwa konsep pasangan drama ini bisa diterima, 91% responden bahkan menginginkan pasangan dari drama tidak hanya menjadi On-Screen Couple namun juga Off-screen couple atau pasangan sungguhan. Maka dari itu, media telah sukses menciptakan pemikiran bahwa pasangan On-Screen dan Offscreen dinyatakan sebagai hal yang sama. Hal ini akan memperbudah prose penjualan dan penyebarluasan materi drama sekaligus menjual aktor ke Fandom. Hal ini tidak melihat terhadap pandangan responden terhadap homoseksual secara umum namun bagaimana mereka melihat pasangan di drama secara

otomatis bersama secara riil sebagai pasangan homoseksual. Budaya Mainstream juga terlihat dalam proses 'shipping' ini karena tentu saja yang menjadi tumpuan utama dalam fandom adalah pasangan utama yang ditampilkan oleh media. Memang tentu saja ada yang mendeklarasikan untuk melakukan 'shipping' dengan yang bukan pasangannya, namun kelompok seperti ini biasanya dijuluki dengan 'Ghost Shipper'. Mainstreaming tentang pandangan pasangan yang terbaik juga tertanam sehingga bahkan tidak jarang mereka tidak ingin agar idola mereka memiliki pasangan lain. Baik tidak ingin memiliki pasangan perempuan, pasangan laki laki bukan pasangan dalam drama, dan bahkan tidak ingin memainkan drama jika tidak dengan pasangannya.

Grafik 1. Diagram persepsi penggemar terhadap hubungan idola mereka

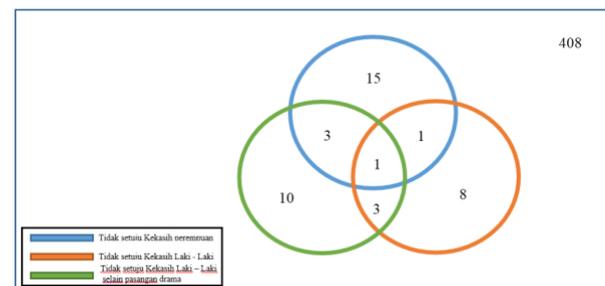


Diagram tersebut menjelaskan persepsi penggemar mengenai tiga hal, apabila aktor memiliki kekasih perempuan, apabila aktor memiliki kekasih laki laki, dan apabila aktor memiliki kekasih laki - laki yang bukan pasangan dalam drama. Berdasarkan diagram diatas, 1 penggemar tidak ingin aktor memiliki kekasih perempuan, tidak ingin memiliki kekasih laki - laki dan bahkan tidak ingin menjalin hubungan dengan pasangan dalam drama ini artinya penggemar ini tidak ingin idolanya memiliki hubungan sama sekali dan untuk dirinya sendiri. 1 penggemar tidak ingin idolanya memiliki kekasih perempuan, dan kekasih laki - laki, penggemar ini hanya ingin apabila aktor bersama pasangannya dalam

drama. 3 penggemar tidak ingin idola memiliki kekasih perempuan dan tidak ingin memiliki kekasih selain dari drama, itu artinya dia ingin idolanya menjadi homoseksual namun bukan dengan pasangan di serial TV. Dan terdapat 3 penggemar yang tidak ingin idola memiliki kekasih laki - laki baik di serial tv maupun di dunia nyata, penggemar yang seperti ini adalah penggemar yang menginginkan idola harus tetap menjadi heteroseksual. Apabila dilihat, memang angka ini kecil dibanding keseluruhan responden namun pandangan seperti ini ada dan mewarnai proses interaksi dalam Fandom yang juga akhirnya menciptakan perputaran informasi dalam fandom.

Proses kultivasi dan pemberian ide - ide mengenai on/off screen couple ini tidak berakhir dengan pandangan penggemar dan keberadaan penggemar pasangan di sosial media. Setelah pandangan dan ide - ide bahwa pasangan ini adalah pasangan yang sempurna tertanam sempurna maka yang perlu dilakukan adalah mengkultivasi tahap selanjutnya akan keberadaan mereka terus berkembang. Pada proses ini, budaya partisipasi lah yang akan digunakan untuk memberikan pemahaman. Budaya Partisipasi yang cukup tinggi pada fandom ini memperlihatkan bagaimana ide mengenai pasangan ini dipupuk dan di kembangkan lebih luas.

Konsep Celebrity Worship (CWS) menjelaskan mengenai obsesi berlebihan yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupan pribadi dan profesional selebriti dimana individu ini berlanjut untuk terobsesi baik secara virtual maupun kehidupan nyata pada satu atau lebih selebriti (Maltby,2006:274). Apabila dikaitkan dengan penelitian ini adalah bagaimana penggemar terikat oleh obsesi akan kehidupan pribadi idola termasuk identitas seksual mereka.

Salah satu konsep CWS adalah absorption-addiction, yang secara mudah

adalah bagaimana penyerapan informasi mengenai idola akan masuk pada tahap psikologi dan akhirnya digunakan untuk kepuasan pribadi (McCutcheon, Lange, and Houran 2004:1476). Maka dengan begitu penggemar memiliki potensi memiliki absorption lebih banyak. Mereka akan lebih banyak mendapatkan paparan atas konten media sehingga hal itu juga akan menyebabkan potensi akan adiksi lebih terhadap idola. Pada tahap ini, adiksi dan kepuasan penggemar terletak pada pasangan berada dalam serial TV, dan pada akhirnya, kepuasan mereka adalah ketika pasangan ini juga bersama di luar serial TV. Seperti dalam data dimana mereka menginginkan idola mereka dengan pasangan dalam serial TV menjadi pasangan sesungguhnya.

Konsep selanjutnya dari CWS adalah adanya skenario yang dibuat dalam imajinasi penggemar. Penggemar yang terobsesi akan idola, atau pada hal ini pasangan on-screen memiliki imajinasi mereka dan kemungkinan fantasi yang berkembang. Semakin tinggi level CWS penggemar, maka semakin tinggi pula tingkat penyerapan dan adiksi penggemar, dengan semakin tingginya tingkat adiksi maka akan semakin tinggi pula fantasi yang mereka ciptakan. Apabila hal ini berlanjut maka ada kemungkinan penggemar akan mengalami disosiasi. Disosiasi ini mengaburkan dunia nyata dan dunia fantasi penggemar. Hal ini bisa dilihat ketika keterikatan penggemar terhadap pasangan on-screen begitu kuat hingga penggemar menciptakan fantasi dan realita mereka sendiri bahwa pasangan on-screen itu adalah pasangan nyata, kebencian terhadap realita sebenarnya akan idola mereka akan terbentuk. Perundungan yang dilakukan kepada kekasih idola mereka adalah proyeksi bahwa kekasih idola ini akan menghancurkan fantasi penggemar terhadap hubungan idola dengan pasangan on-screen nya.

SIMPULAN

Representasi terhadap kelompok minoritas masih menimbulkan berbagai perdebatan. Sebagian menganggap bahwa representasi dan konten di media hanyalah sebagai bukti adanya ruang di media untuk kelompok minoritas, namun sebagian juga menganggap bahwa representasi kelompok minoritas ini justru menimbulkan stigmatisasi pada kelompok minoritas. Seperti pada serial TV *Boys Love*, stigma yang muncul adalah bagaimana karakterisasi dalam serial TV masih terpaku dalam karakterisasi heteronormatif. Karakterisasi Heteronormatif ini digunakan sebagai stigma dan dipersepsikan dengan berbeda oleh penggemar mengenai identitas seksual. Namun ternyata masalah identitas seksual dalam serial TV ini mengalami pengertian yang berbeda bagi penggemar. Identitas seksual ini tidak lagi dalam bentuk konten di media, namun hingga di bawa dalam kehidupan riil oleh penggemar.

Penggemar yang mengalami obsesi terhadap idola pada konten media ini tidak lagi terobsesi secara individu namun juga obsesi pada hubungan homoerotika yang direpresentasikan di media. Hal ini bahkan hingga pada tahap fantasi dimana hubungan yang terjalin dalam

serial TV seharusnya juga terjadi di dunia nyata. Fantasi penggemar ini bahkan dapat memaksa idola mereka untuk memiliki seksualitas sesuai yang mereka inginkan. Dan hal ini dapat melukai orang lain terutama orang dalam kehidupan riil idola. Mereka yang berada pada lingkungan riil idola dianggap sebagai penghalang idola mereka memiliki seksualitas yang mereka inginkan. Penelitian ini melihat bagaimana representasi seksualitas justru merupakan stigma dan terbentuk atas dasar heteronormitas dan digunakan oleh penggemar sebagai justifikasi obsesi mereka terhadap penggemar.

Penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk ditelusuri lebih jauh. Tentu saja selain paparan media, masih ada banyak faktor untuk melihat mengapa obsesi terhadap seksualitas dan pasangan idola. Selain itu, masih perlu diteliti bagaimana representasi kelompok minoritas seksual ini sebenarnya dan bagaimana kedudukan penggemar pada konten representasi seperti ini. Dan terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana fantasi penggemar ini dapat diproyeksikan lebih lagi dari sekedar pemaksaan seksualitas idola.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudinette, T. (2019). Lovesick, The series : adapting Japanese 'Boys Love' to Thailand and the creation of the new gender of queer media. *South East Asia Research*, 27(2).
- Donnelly, K., Twenge, J.M. (2017). Masculine and Feminine Traits on the Bem Sex-Role Inventory, 1993–2012: a Cross-Temporal Meta-Analysis. *Journal of Sex Role* 76. Page 556–565
- Fongkaew, Kangwan, Anoporn Khrutaeng, Sumon Unsathit, Matawii Khamphirathasana, Nisarath Jongwisan, Oranong Arlunaek & Jensen Byrne (2019) "Gay Guys are Shit-Lovers" and "Lesbians are Obsessed With Fingers": The (Mis)Representation of LGBTIQ People in Thai News Media, *Journal of Homosexuality*. Fursich, Elfriede. 2010. Media and the representation of Others. *International Social Science Journal* · March 2010.
- Lutfiputri, N. A. (2019). Di Antara Dunia Fiksi Dan Dunia Nyata: Pandangan Penggemar Manga Yaoi - Yuri Di Jabodetabek Terhadap Isu Homoseksualitas (Unpublished Bachelor's thesis). University of Indonesia.
- Maltby, J. (2004). Celebrity worship, cognitive flexibility, and social complexity.

- Personality and Individual Differences, 37(7), 1475-1482.
- Maltby, J. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences Journal*, 40(2), 273-283.
- Pratamawaty, B. B. (2018). Model Konstruksi Makna Peran Dan Posisi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur. *Jurnal Aspikom*, 3(4). Retrieved from <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/253>
- Prentice, Deborah A, dan Erica Carranza. (2002). What Women and Men Should be, Shouldn't be, are Allowed to be, and Dont Have to be: The Contents of Prescriptive Gender Stereotypes. *Psychology of Women Quarterly* (Volume 26). New Jersey: Blackwell Publishing
- Tadzakaroh, D. N. (2017). Perempuan, Identitas, Dan Komik Homoerotis (Studi Komunitas Fujoshi Di Facebook) (Bachelor's thesis).
- Yuliarti, M. S. (2020). Democracy and New Media: Capturing Masculinity in Online News About Election Selfie. *Jurnal Aspikom*, 5(1). Retrieved from <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/440>
- Zsila, A., & Demetrovics, Z. (2017). The Boys Love Phenomenon : A literature review. *Journal of Popular Romance Studies*. .
- Fessthai. Twitter. <https://twitter.com/fessthai> diakses Februari 2021
- Thaiifess. Twitter. <https://twitter.com/thaiifess> diakses februari 2021